



Pengaruh Bimbingan Individual terhadap Perkembangan Kecerdasan Siswa

Bunga Yustika Khoerrotul Ummah¹, Wiryo Setiana¹, Abdul Mujib¹,

¹Jurusan Bimbingan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : bungayustika5@gmail.com

ABSTRAK

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui proses bimbingan individual yang dilaksanakan di sekolah tempat penelitian dan bagaimana pengaruhnya terhadap perkembangan kecerdasan spiritual siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan menggunakan pendekatan kuantitatif, dengan jumlah populasi 55 siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka yang terdiri dari kelas X IPA 2 dan X IPA 3. Teknik sampling yang digunakan yaitu purposive sampling (pengambilan data berdasarkan kriteria tertentu). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan individual yang dilakukan di SMAN 2 Cimalaka sudah dilakukan secara baik meskipun terkendala oleh pandemi, dan pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual yaitu sebesar 70,72% sisanya sebesar 29,28% dipengaruhi oleh variabel lain selain bimbingan individual.

Kata Kunci: Bimbingan Individual; Kecerdasan Spiritual; Siswa Kelas X

ABSTRACT

This paper aims to determine the individual guidance process carried out in the research school and how it affects the development of students' spiritual intelligence. The method used in this study is a descriptive method using a quantitative approach, with a population of 55 students of class X SMAN 2 Cimalaka consisting of class X IPA 2 and X IPA 3. The sampling technique used is purposive sampling (data collection is based on certain criteria). The results of this study indicate that the individual guidance carried out at SMAN 2 Cimalaka has been carried out well even though it is constrained by the pandemic, and the influence of individual guidance on spiritual intelligence is 70.72%, the remaining 29.28% is influenced by variables other than individual guidance

Keywords: Individual Guidance; Spiritual Intelligence; Class X student

PENDAHULUAN

Berprestasi di dunia akademik pasti menjadi hal yang diinginkan oleh semua siswa, karena selain dari bisa membanggakan bagi orang tua juga bisa mempermudah siswa dalam mengejar cita-citanya dan menjadi orang yang sukses. Sehingga begitu banyak siswa yang berebut untuk mendapatkan nilai tinggi di sekolah. Nilai yang dicari ini merupakan nilai rapot yang bisa dibilang hanya sekedar nilai dari hasil kecerdasan intelektualnya saja. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Harvard University di Amerika Serikat menunjukkan bahwa kesuksesan tidak hanya berasal dari pengetahuan dan kemampuan teknis (hard skill), tetapi juga dari kemampuan mengelola diri sendiri dan orang lain (soft skill) yang berkaitan dengan kecerdasan emosional. Dan kecerdasan spiritual berperan dalam pengoperasian EQ dan IQ (Yanuarti, 2018).

Kebanyakan orang beranggapan bahwa kecerdasan intelektual merupakan kecerdasan yang paling utama dalam kesuksesan seseorang, sehingga orang-orang melupakan atau mengesampingkan kemampuan kecerdasan yang lainnya seperti kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Sehingga terciptalah manusia yang memiliki otak yang cerdas namun perilaku, pola pikir, dan sikap hidupnya yang tidak baik. Dan tidak jarang kita jumpai orang yang cerdas mengalami kegagalan dalam pekerjaan atau dalam kehidupan sosialnya. Hal ini terjadi karena otak dan hatinya tidak sesuai dan saling bertentangan antara satu dengan yang lainnya. Selain itu penyelesaian masalah yang terjadi di kehidupan cenderung terselesaikan secara semu atau hanya sampai pada penyelesaian di permukaannya saja. Sehingga mengakibatkan pada diri seseorang itu yang tampak keputusasaan, kegelisahan, kompetisi yang tidak sehat, rasa ambisius yang berlebihan dan tidak suportif.

Untuk itu perlunya pengembangan terhadap kemampuan yang lainnya, pengembangan kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional. Dalam hal ini tentunya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tak terlepas juga dengan tingkatan IQ, EQ dan SQ nya. Untuk itu dalam mengembangkan SQ perlunya suatu bimbingan dalam proses pembelajarannya dan bimbingan yang pas untuk hal ini yaitu bimbingan individual. Bimbingan individual sendiri merupakan suatu arahan yang diberikan kepada individu di mana dalam hal ini bertujuan untuk menghasilkan peningkatan kemampuan kepada diri individu.

Alasan menggunakan bimbingan individual ini yaitu untuk mempermudah proses penelaahan pada masing-masing siswa, karena tadi setiap orang itu pastinya memiliki kemampuan yang berbeda dari yang lainnya. Selain itu juga mencegah eliminasi terhadap siswa yang mengalami keterlambatan. Dan dirinya dapat mengeksplor kemampuan yang dimilikinya terlepas dari apa yang orang-orang lain bisa lakukan.

Karena bimbingan individu merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan individu, hingga individu tersebut memiliki sasaran objektif yang cukup di dalam kehidupannya. Jadi, bimbingan individu merupakan bimbingan yang diberikan kepada seseorang dalam membantu menghadapi masalah atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi dan memenuhi kebutuhan dalam kehidupannya (Yahya, 2016: 3).

Selain itu mengingat pula fungsi dari bimbingan itu sendiri yang sesuai dengan penelitian ini, dimana fungsi bimbingan yaitu (a) Fungsi pemahaman yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan pemahaman tentang sesuatu oleh pihak-pihak tertentu sesuai dengan kepentingan pengembangan. Pemahaman tersebut meliputi pemahaman tentang diri sendiri terutama pada individu itu sendiri serta pemahaman tentang lingkungan. (b) Fungsi pencegahan yaitu suatu usaha untuk mencegah atau menghindari klien dari berbagai permasalahan yang mungkin timbul dan akan mengganggu, menghambat, atau menimbulkan kesulitan dan kerugian tertentu dalam proses perkembangannya. (c) Fungsi penuntasan yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terselesaikannya berbagai permasalahan yang dialami oleh klien. (d) Fungsi pemeliharaan dan pengembangan yaitu fungsi bimbingan yang akan menghasilkan terpeliharanya dan berkembangnya berbagai potensi klien secara maksimal dan berkelanjutan (Surya: 2008).

Dari Beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Fatimatuzahroh (2018) yang berjudul pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional peserta didik. Bedanya dari penelitian ini terletak pada objek penelitian, dimana penelitian sebelumnya meneliti tentang pengaruh bimbingan shalat terhadap kecerdasan emosional sedangkan penelitian ini tentang pengaruh bimbingan individual terhadap perkembangan kecerdasan spiritual. Selain itu perbedaan dalam lokasi penelitiannya, penelitian sebelumnya dilakukan di SMP Al-Biruni Cerdas Mulia di Jalan Terusan Panyileukan Nomor 11 Kota Bandung kepada siswa kelas VIII sedangkan penelitian ini dilakukan di SMAN 2 Cimalaka kepada siswa kelas X.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan bimbingan individual kepada siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka. (2) Untuk mengetahui bagaimana pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual pada siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka.

Metode deskriptif kuantitatif merupakan metode yang digunakan dalam melakukan penelitian ini. Karena dilihat dari tujuan penelitian yaitu untuk menjawab pertanyaan “bagaimana” yang sesuai dengan penelitian deskriptif, penelitian deskriptif itu sendiri merupakan penelitian yang menjelaskan suatu fenomena atau suatu kejadian yang ada. Seperti yang dijelaskan oleh Sugiyono (2018:8) metode penelitian berdasarkan filsafat positivisme yang digunakan demi meneliti populasi atau sampel tertentu, dengan pengumpulan data menggunakan alat penelitian. Analisis data bersifat kuantitatif atau statistik, dan tujuannya adalah untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan sebelumnya.

Peneliti menggunakan jenis data numerik. Alasannya karena data berupa data numerik dibutuhkan oleh penelitian kuantitatif yang nantinya bisa mendapatkan hasil yang akurat dalam bentuk persentase. Dari jenis data yang terkumpul dalam penelitian ini yaitu beberapa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan dalam penelitian yang diajukan terhadap masalah yang sudah dirumuskan serta tujuan yang sudah ditetapkan. Sehingga jenis data tersebut dapat diklasifikasikan menjadi: (1) Data yang berhubungan dengan proses bimbingan individual dan kecerdasan spiritual pada siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka. (2) Data yang berhubungan dengan hasil yang telah diperoleh dari bimbingan individual dan kecerdasan spiritual terhadap siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka.

Untuk sumber data atau data penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu: (1) Sumber data primer, sumber data utama diperoleh dari hasil penelitian di lokasi dengan cara pengamatan secara langsung terhadap siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka yang melakukan bimbingan individual. (2) Sumber data sekunder, sumber data tambahan diperoleh dari beberapa buku, jurnal, artikel, beberapa penelitian yang sebelumnya telah dilakukan yang berkaitan dengan bimbingan individual dan kecerdasan spiritual, dan dokumentasi.

Populasi menurut Sugiyono merupakan suatu area umum yang terdiri dari objek atau subjek dengan memiliki sifat dan karakteristik tertentu yang diidentifikasi oleh peneliti, lalu dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Sugiono, 2018: 80). Sedangkan menurut pendapat ahli lain yang dimaksud dengan populasi adalah jumlah semua nilai yang mungkin, apakah itu hasil penghitungan atau pengukuran, atau kuantitatif atau kualitatif tentang

karakteristik tertentu dari sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang sifat-sifatnya akan dipelajari (Sudjana, 2005: 6). Populasi dalam penelitian ini hanya variabel-variabel yang terkait. Populasi yang digunakan dalam penelitian yaitu semua siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 3 SMAN 2 Cimalaka yang berjumlah 55 siswa. Populasi ini merupakan wilayah yang terdiri dari obyek atau subyek yang memiliki karakteristik dan kualitas yang sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari. Dan juga berkaitan dengan variabel-variabel terikat.

Purposive sampling adalah sampel yang digunakan dalam penelitian ini dan menurut Notoatmodjo (2010: 45) purposive sampling yaitu sampel yang berdasarkan atas pertimbangan tertentu seperti karakteristik dari populasi yang telah diketahui sebelumnya. Artinya sampel yang sesuai dengan ciri-ciri tertentu serta sesuai dengan tujuan penelitian. Sampel penelitian ini yaitu 55 siswa kelas X IPA 2 dan X IPA 3 SMAN 2 Cimalaka yang menjadi objeknya.

LANDASAN TEORITIS

Peserta didik yang diteliti yakni berusia 15-16 dimana usia tersebut masuk dalam kategori masa remaja. Pada masa ini mereka mengalami pubertas dimana pada masa pubertas, anak bersikap reaktif dan mulai aktif berkegiatan dalam rangka menemukan jati dirinya, serta mencari pedoman hidup untuk bekal kehidupannya mendatang. Masa remaja yang identik dengan lingkungan sosial tempat berinteraksi, membuat mereka dituntut untuk dapat menyesuaikan diri secara efektif. Pada umumnya masa remaja dipenuhi dengan gejala energinya yang besar, yang menyebabkan remaja sering meluapkan kelebihan energinya ke arah yang negatif, misalnya tawuran. Hal ini menunjukkan betapa besar gejala emosi yang ada dalam diri remaja bila berinteraksi dalam lingkungannya. Wijayanti (2010) menemukan bahwa rendahnya tingkat kecerdasan spiritual remaja berpengaruh terhadap kurangnya kemampuan untuk menganalisa setiap permasalahan, mengontrol sikap dan tingkah laku serta membedakan tindakan yang benar atau salah.

Sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Wijayanti seorang pemerhati anak Seto Mulyadi, mengungkapkan bahwa perlu adanya pendidikan spiritual bagi para siswa guna mencegah timbulnya kembali perilaku yang tidak baik di kalangan pelajar. Seto menilai pendidikan spiritual pada anak kini mulai terlupakan, baik oleh guru maupun orang tua. Hal inilah yang membuat siswa kurang memiliki sikap keteladanan. Siswa hanya ditekankan pada prestasi dalam bentuk ranking dan nilai bagus tanpa disertai pendidikan spiritual. Padahal menurutnya pendidikan spiritual mampu membentuk kepribadian siswa untuk

menjauhi hal-hal negatif.

Sukidi (2002) menyebutkan tentang mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ, ia menjelaskan bahwa banyak fakta yang memberikan gambaran bahwa saat ini masyarakat dunia telah mengalami krisis kecerdasan spiritual, sehingga sulit menemukan makna dan hakikat hidup. Kecerdasan spiritual menjadi penting sekali dimiliki oleh tiap jiwa. Meskipun dalam rentang sejarah dan waktu yang panjang, manusia pernah mengagungkan kemampuan otak dan daya nalar (IQ). Kemampuan berpikir dianggap sebagai primadona. Potensi diri yang lain dimarginalkan. Pola pikir dan cara pandang yang demikian telah melahirkan manusia terdidik dengan otak yang cerdas tetapi sikap dan perilaku dan pola hidup sangat kontras dengan kemampuan intelektualnya.

Banyak orang yang cerdas secara akademik tetapi gagal dalam pekerjaan dan kehidupan sosialnya. Mereka memiliki kepribadian yang terbelah (*split personality*) di mana tidak terjadi integrasi antara otak dan hati. Pengalaman mengenai perkembangan minat terhadap agama saat anak-anak sangat berpengaruh pada individu dalam meningkatkan religiusitas dan spiritualitas, sehingga orang tua sangat berperan dalam memperhatikan kegiatan keagamaan bagi anak-anaknya. Walaupun belum banyaknya penelitian yang dilakukan mengenai peran agama terhadap kehidupan anak, tetapi dalam penelitian Bridges dan Moore (2002) menunjukkan bahwa peran agama memiliki efek positif untuk menghindarkan remaja dari perilaku yang tidak baik dan mereka cenderung berperilaku positif seperti perilaku prososial, memahami nilai-nilai moral, serta memiliki kepribadian mental yang baik.

Remaja yang memiliki kecerdasan spiritual tinggi memiliki ciri seperti mempunyai visi hidup yang jelas, menurut Stephen R. Covey seperti yang dikutip oleh Toto Tasmara dalam bukunya *Kecerdasan Ruhaniah*, yang dimaksud dengan visi adalah pengejawantahan yang terbaik dari imajinatif kreatif dan merupakan inspirasi prinsip aktivitas manusia. Visi adalah kapasitas definitif untuk melihat kebenaran yang dialami hari ini untuk membuat dan menemukan apa yang belum ada. Visi adalah tujuan seseorang dalam menjalani kehidupan dimana ia berpegang pada visi tersebut untuk mencapai tujuan yang diinginkannya. Sebagaimana visi bagi seseorang tersebut adalah suatu komitmen yang dipegang teguh. Adapun individu yang cerdas secara spiritual akan memiliki tujuan hidup yang jelas dan bertanggung jawab secara moral di hadapan Allah SWT nantinya.

Memiliki prinsip hidup, prinsip merupakan suatu keadaan fitrah bagi seseorang untuk berpegang teguh kepada sesuatu yang dirasakannya lebih baik baginya dan seseorang tersebut berpegang kepada Allah SWT. Oleh karena itu,

Bunga Y.K.U, W. Setiana, A. Mujib

seseorang tersebut akan bisa berfikir sebelum bertindak serta memikirkan jalan yang dipilihnya benar atau salah. Seperti firman Allah: “Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang mensucikannya (jiwa itu), dan sungguh rugi orang yang mengotorinya (Asy-Syams: 8-10)”.

Selalu merasakan kehadiran Allah, orang yang mempunyai kecerdasan spiritual akan selalu merasakan kehadiran Allah di sekitarnya, dia akan selalu bertindak sesuai ajaran Allah. Dengan selalu merasakan kehadiran-Nya akan menuntunnya kepada perbuatan dan moral yang baik. Serta hal ini akan membuatnya selalu mengerjakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Allah berfirman: “(Yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), Wahai Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka (Ali-Imran: 191)”.

Cenderung kepada kebaikan, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan selalu termotivasi untuk melakukan hal-hal yang baik sesuai dengan keyakinannya dan akan menjauhi perbuatan yang akan merusak moralnya. Seperti firman Allah SWT: “Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (berbuat) yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, melaksanakan shalat, menunaikan zakat dan taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka akan diberi rahmat oleh Allah. Sungguh, Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana (At-Taubah: 71)”.

Berjiwa besar, kecerdasan spiritual akan mempengaruhi seseorang dalam bertindak, dan hal ini akan membuatnya mengakui kesalahan jika berbuat salah serta memaafkan seseorang yang berbuat salah kepadanya dengan lapang dada. Firman Allah: “(Yaitu) orang yang berinfak, baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang lain. Dan Allah mencintai orang yang berbuat kebaikan (Ali-Imran: 134)”.

Pada dasarnya kecerdasan spiritual itu bisa diubah dan dikembangkan menjadi lebih baik karena sifatnya yang berkembang. Dan dalam hal ini tentunya setiap orang memiliki kemampuan yang berbeda-beda, tak terlepas juga dengan tingkatan kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, dan kecerdasan spiritualnya. Untuk itu dalam mengembangkan kecerdasan spiritual perlunya

suatu bimbingan dalam proses pembelajarannya karena bimbingan sendiri merupakan usaha membantu seseorang dalam pengembangan kehidupan pribadi, kehidupan sosial, kegiatan belajar, serta perencanaan dan pengembangan karir. Bimbingan sendiri memfasilitasi pengembangan secara individu, kelompok, dan klasikal sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, perkembangan, kondisi, serta peluang-peluang yang dimiliki.

Pada dasarnya bimbingan ini bertujuan untuk membantu individu mengatasi kelemahan, hambatan serta masalah yang dihadapi agar individu mampu mengembangkan potensi diri dan mencapai tugas perkembangannya yang menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial, dan moral-spiritual. Dan bimbingan yang tepat untuk hal ini yaitu bimbingan individual. Bimbingan individual sendiri menurut Yusuf dan Nurihsan (Tohirin, 2008:13) bimbingan individual adalah suatu bimbingan untuk mengembangkan kemampuan siswa untuk menghadapi dan mengatasi masalah individu dengan membangun suasana komunikasi yang kondusif yang membantu mendorong pembentukan pemahaman diri dan perspektif yang bagus dengan menciptakan kemampuan individu.

Kegiatan dari bimbingan individual ini diarahkan kepada beberapa hal pokok yang berkaitan dengan perkembangan individu atau siswa termasuk kehidupannya sehari-harinya, seperti permasalahan yang dialaminya. Sebagaimana dikemukakan oleh Hallen A (2005: 72-73) mengatakan dalam bidang pembinaan individu, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan membina diri yang dapat diandalkan dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dan bebas dan benar-benar kokoh secara intelektual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Cimalaka merupakan sebuah sekolah menengah atas yang berada di wilayah Kabupaten Sumedang, dengan alamat di jalan margamukti no.18 licin Kecamatan Cimalaka. SMA Negeri 2 Cimalaka yang memiliki NPSN 20235620 dan NSS 301021022020, memiliki luas 45.000 m² dengan posisi geografis berada pada garis lintang -6,7958 dan garis bujur 107,9494. Lokasinya berada di kaki Gunung Tampomas bagian selatan.

Jumlah siswa yang ada di SMAN 2 Cimalaka berjumlah 462 siswa dengan jumlah siswa kelas sepuluh yang menjadi objek penelitian yaitu berjumlah 151. Dari segi ekonomi untuk siswa-siswi SMAN 2 Cimalaka kebanyakan berasal dari keluarga yang ekonominya menengah. Kebanyakan para orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta dengan persentase sebesar 42,16% dan untuk pendapatannya

Bunga Y.K.U, W. Setiana, A. Mujib

berkisar Rp. 1,000,000 – Rp. 1,999,999 dengan persentase sebesar 34,51% serta yang berpendapatan Rp. 500,000 – Rp. 999,999 persentasenya sebesar 29,41%.

Kedudukan sosial di masyarakat sebagai masyarakat biasa. Rata-rata orang tua siswa bekerja sebagai wiraswasta 42,16%, pedagang 6,08%, buruh 16,27% dan PNS/TNI/Polri 8,82% dengan rata-rata jenjang pendidikan terakhir orang tua SMA sederajat 35,69%, SMP sederajat 20,98%, dan SD sederajat 22,75%. Siswa SMAN 2 Cimalaka mayoritas beragama Islam dengan persentase sebesar 99,22%, dan hanya 0,78% dari sekian banyak siswa yang beragama Kristen. Selain Islam dan Kristen tidak ada lagi agama yang dianut oleh siswa-siswa SMAN 2 Cimalaka.

SMAN 2 Cimalaka memiliki guru yang bagus, mengikuti perkembangan zaman yang sudah berteknologi canggih terutama di bidang pendidikan, rajin untuk mengajar, memiliki inovasi-inovasi tertentu dalam proses belajar mengajar. Kurikulum SMAN 2 Cimalaka sudah mengikuti kurikulum 2013. Kegiatan belajar di SMAN 2 Cimalaka dirancang agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran secara aktif, kreatif dan menyenangkan. Pembelajaran di kelas dapat melakukan kegiatan belajar secara mandiri atau melakukan kegiatan kelompok. Kegiatan belajar tidak hanya dilakukan dalam kelas namun dapat pula dilakukan di perpustakaan, ruang sains, atau ruang komputer.

Untuk layanan BK di SMAN 2 Cimalaka sangat bagus sesuai dengan apa yang diutarakan oleh Surya (2008: 4) bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu untuk mencapai pemahaman diri dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimum kepada sekolah, keluarga, serta masyarakat. Hal ini terbukti dengan keberhasilan yang dicapai oleh guru BK nya sendiri seperti keberhasilan dalam menangani masalah, banyak siswa yang memiliki masalah setelah berkonsultasi ke BK mereka menunjukkan suatu perubahan yang signifikan. Selain itu keberhasilan dalam memberikan bimbingan belajar, banyak siswa yang mengalami kegagalan dalam belajar bukan disebabkan karena rendahnya intelegensi tetapi bisa jadi mereka tidak mendapatkan layanan bimbingan yang memadai.

Namun di SMAN 2 Cimalaka hal itu bisa ditangani dengan mengidentifikasi para siswa yang mengalami masalah dalam proses belajar seperti prestasi menurun atau sering tidak hadir itu semua ditangani dengan mencari tahu penyebab hal itu terjadi karena bisa jadi ada faktor lain yang mempengaruhinya bisa dari keluarga, teman, sekolah atau lainnya, setelah itu barulah penanganan masalahnya sampai selesai.

Hal ini terbukti dengan masuknya beberapa siswa ke PTN ternama seperti UGM dan ITB. Lalu keberhasilan dalam penempatan karir, kebanyakan siswa SMAN 2 Cimalaka setelah lulus tidak melanjutkan ke perguruan tinggi tapi banyak diantara siswa setelah lulus langsung bekerja. Maka untuk itu guru BK memberikan arahan kepada siswa untuk menentukan jenis pekerjaan yang sesuai dengan minat dan bakatnya.

Pelaksanaan Bimbingan Individual Siswa Kelas X SMAN 2 Cimalaka

Dari hasil pengamatan bimbingan individual di SMAN 2 Cimalaka yang dimana pada saat ini sedang terjadi suatu pandemi yang mengakibatkan penutupan beberapa tempat umum termasuk sekolah, sehingga bimbingan individual yang dilakukan berbeda dari sebelumnya namun tetap dalam prosedur bimbingan individual yang berlaku. Menurut Tohirin, dalam bukunya (Tohirin, 2008), syarat-syarat dari pembimbing adalah: (1) Kondisi yang berkaitan dengan kepribadian, konselor harus memiliki kepribadian yang baik. (2) Persyaratan yang berkaitan dengan pendidikan guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah harus memiliki pendidikan profesi, yaitu gelar sarjana atau setidaknya pendidikan mengenai Bimbingan dan Konseling. (3) Dengan kondisi terkait pengalaman, pemberian layanan Bimbingan dan Konseling berkontribusi pada luasnya wawasan terkait guru bimbingan dan konseling.

Di SMAN 2 Cimalaka pembimbing dalam bimbingan individual yaitu guru BK SMAN 2 Cimalaka itu sendiri yang telah memenuhi kualifikasi pembimbing yaitu lulusan D-III jurusan Bimbingan dan Konseling dan memenuhi syarat-syarat sebagai pembimbing yaitu salah satunya telah menjadi guru BK selama 20 tahun. Untuk objek bimbingan individual sendiri di SMAN 2 Cimalaka yaitu siswa-siswi SMAN 2 Cimalaka, mulai dari kelas X sampai kelas XII. Pesan atau materi yang disampaikan oleh guru BK kepada siswa SMAN 2 Cimalaka yaitu materi yang didapat dari pemerintah berupa sajian materi bacaan ringan yang berhubungan dengan kondisi diri, sekolah, dan sosial masyarakat yang bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada siswa. Metode bimbingan individual yang digunakan ditengah pandemi ini yaitu dengan cara online melalui aplikasi pendidikan yaitu seperti google classroom atau media sosial lainnya seperti whatsapp yang digunakan untuk melakukan bimbingan individual. Bimbingan individual yang dilakukan di SMAN 2 Cimalaka yaitu menggunakan media grafis yang dikirim secara online kepada siswa-siswi SMAN 2 Cimalaka.

Proses bimbingan individual yang dilakukan di SMAN 2 Cimalaka pada masa pandemi ini yaitu dimulai dengan cara melakukan bimbingan klasikal kepada semua kelas, dari kelas X sampai XII secara online melalui google classroom yang dilaksanakan setiap seminggu sekali dengan mengirimkan materi

Bunga Y.K.U, W. Setiana, A. Muji

bimbingan berupa bahan bacaan ringan mengenai diri, sekolah, dan lingkungan sosial dimana setelahnya akan ada sesi evaluasi dari apa yang telah dibaca siswa. Sehingga dari evaluasi tersebut akan terjadi proses diskusi antara guru BK dan siswa secara personal melalui kolom komentar pribadi di google classroom. Dalam proses diskusi ini siswa akan mendapatkan arahan dari guru BK mengenai pengembangan diri, arahan mengenai akademik, dan arahan mengenai hidup bersosial dengan lingkungan sekitar, yang dimana topik pembahasannya sesuai dengan materi yang disampaikan di bimbingan klasikal tadi. Selain itu siswa juga dipersilahkan untuk melakukan bimbingan individual melalui aplikasi WhatsApp.

Realitas Pengaruh Bimbingan Individual terhadap Kecerdasan Spiritual

Pelaksanaan bimbingan individual di SMAN 2 Cimalaka mengikuti prosedur pada umumnya, namun di tahun ini pelaksanaan bimbingan individual sedikit berbeda pada biasanya, hal ini disebabkan karena adanya suatu pandemi yang mengharuskan sekolah ditutup untuk beberapa waktu lamanya yang belum pasti berakhirnya. Kondisi seperti ini cukup menyulitkan untuk melakukan bimbingan individual karena tidak adanya tatap muka antara guru BK dan siswa-siswa, guru BK pun kesulitan dalam memberikan perhatian kepada siswa-siswa. Semuanya menjadi serba online begitupun bimbingan individual di SMAN 2 Cimalaka dilakukan secara online biasanya menggunakan media sosial seperti whatsapp dan aplikasi pendidikan seperti google classroom, guru BK akan melakukan komunikasi online dengan siswa yang bersangkutan untuk melakukan bimbingan individual, cara ini terbilang efektif karena beberapa siswa yang telah melakukan bimbingan individual meskipun online menunjukkan perkembangan.

Bimbingan individual sudah berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku, yang dimana hal itu sejalan dengan teori yang dipaparkan oleh Yusuf dan Nurihsan (Tohirin, 2008:13) bimbingan individual atau pribadi adalah sebagai upaya pengembangan kemampuan peserta didik untuk menghadapi dan mengatasi masalah-masalah pribadi dengan cara menciptakan lingkungan interaksi pendidikan yang kondusif, mengembangkan sistem pemahaman diri dan sikap-sikap yang positif serta dengan mengembangkan keterampilan-keterampilan pribadi. Dalam pelaksanaannya guru BK memberikan stimulus kepada siswa agar siswa bisa menjadi pribadi yang mandiri, bijaksana, dan terampil dengan memberikan bimbingan klasikal terlebih dahulu melalui google classroom lalu dilanjut dengan sesi evaluasi dan diskusi.

Danah Zohar dan Ian Marshall (2000) mendefinisikan bahwa kecerdasan

spiritual merupakan pengetahuan yang mendalam mengenai wawasan untuk menempatkan perilaku dan kehidupan kita sehubungan dengan kepentingan yang lebih luas dan lebih kaya, wawasan untuk memutuskan bahwa aktivitas atau gaya hidup seseorang lebih penting daripada yang lain. SQ adalah fondasi penting untuk kerjanya IQ dan EQ yang layak, sejujurnya SQ adalah wawasan yang paling penting.

Ketika kemandirian muncul maka akan mampu mengembangkan kemampuan yang ada pada dirinya, dengan begitu siswa akan memiliki visi hidup yang bisa mengantarkan dirinya kepada kesuksesan. Selain itu siswa yang mandiri pasti memiliki prinsip hidup yang sangat kuat, dia tidak akan goyah terhadap berbagai situasi dan kondisi apapun. Memiliki visi dan memiliki prinsip merupakan indikator dari kecerdasan spiritual, sehingga sudah bisa dipastikan jika siswa memiliki dua indikator di atas maka siswa tersebut memiliki kecerdasan spiritual yang bagus. Bimbingan individual juga bertujuan untuk menjadikan siswa sebagai orang yang bijaksana, karena orang yang bijaksana itu mampu mengembangkan dirinya untuk menjadi orang yang lebih baik lagi, senantiasa mengoptimalkan akal budinya.

Jika akal budinya selalu dioptimalkan pasti dalam kehidupan sehari-harinya selalu ingat dengan Allah, tidak ada daun jatuh tanpa seizin Allah. Selain itu menjadi bijaksana tentunya akan selalu berusaha melakukan perbuatan baik, berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Dua hal ini jugalah yang memberikan ciri bahwa seseorang itu memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Selain itu terampil juga menjadi harapan yang dapat dicapai oleh siswa yang telah melakukan bimbingan individual, diharapkan dengan berkembangnya keterampilan yang dimiliki siswa menjadikan siswa tersebut memiliki bekal hidup dari keterampilannya itu. Memiliki keahlian di beberapa bidang akan memberikan kemudahan dalam menghadapi masalahnya sehingga akan menjadikan siswa tersebut berjiwa besar, tidak akan mudah menyerah dalam situasi sulit terus berjuang dan selalu optimis.

Menurut Marsha Sinetar (2001), orang yang memiliki kecerdasan spiritual memiliki perhatian penuh, naluri dan kontrol diri atau otoritas yang tinggi, kecenderungan untuk merasakan pertemuan puncak dan bakat-bakat yang bagus. Dan itulah ciri orang yang memiliki kecerdasan spiritual yang baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas bahwa pelaksanaan bimbingan individual memiliki pengaruh yang signifikan hal tersebut sejalan dengan teori yang telah dipaparkan. Berdasarkan data tersebut siswa kelas X mempunyai visi yang baik, setidaknya responden yang berjumlah 55 siswa kelas X ini rata-rata mereka mempunyai visi dalam hidupnya. Dari hasil data yang diperoleh, siswa kelas X ternyata memiliki

prinsip hidup yang kuat yang tidak mudah tergoyahkan. Menghargai waktu luang dan memaksimalkan potensi yang dimiliki dalam meraih cita-cita merupakan bukti seseorang memiliki prinsip hidup.

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan keimanan, keyakinan, dan kepercayaan kepada Allah dan segala Kuasa-Nya. Siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka memiliki hal itu, terbukti dengan jumlah persentase yang paling tinggi diantara semua indikator, selalu mengingat Allah merupakan indikator tertinggi persentasenya. Setiap manusia di dunia ini Allah berikan sifat baik dan sifat buruk, orang yang memilih kebaikan adalah orang yang beruntung sedangkan orang yang memilih keburukan adalah orang yang rugi.

Dan dari hasil data menyatakan bahwa siswa SMAN 2 Cimalaka merupakan orang yang beruntung karena perbuatan yang dilakukannya cenderung kepada kebaikan. Data juga menyatakan bahwa siswa SMAN 2 Cimalaka memiliki jiwa yang besar, tidak takut untuk meminta maaf dan selalu memaafkan kesalahan orang lain. Tidak merasa rendah diri selalu mensyukuri anugerah yang telah Allah berikan dan selalu tegar menghadapi setiap ujian. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Hallen A (2005: 72-73) mengatakan dalam bidang pembinaan individu, layanan bimbingan dan konseling membantu siswa menemukan dan membina diri yang dapat diandalkan dan berkomitmen kepada Tuhan Yang Maha Esa, konsisten dan bebas dan benar-benar kokoh secara intelektual.

Berdasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa pelaksanaan bimbingan individual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual, hal tersebut sejalan dengan pengujian data secara akurat, berikut hasil yang diperoleh: Dari hasil pengolahan data uji validitas semua pernyataan variabel X dan Y dinyatakan valid dengan menggunakan r-tabel 0.224 serta pengujian reliabilitas berdasarkan variabelnya bimbingan individual (Variabel X) memiliki Cronbach Alpha sebesar 0.855 sedangkan kecerdasan spiritual (Variabel Y) memiliki Cronbach Alpha sebesar 0.921, berdasarkan rumus reliabilitas $\alpha \geq 0,7$.

Maka variabel X dan Y dinyatakan reabel. Selanjutnya uji normalitas diperoleh hasil $0,176 \geq 0,05$ yang berarti P Value $\geq \alpha$ maka H0 diterima dapat disimpulkan bahwa uji normalitas untuk penelitian ini diterima. Dari grafik scatterplot menunjukkan bahwa titik-titik menyebar secara acak serta tersebar baik di atas maupun di bawah angka nol pada sumbu Y. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pada penelitian ini memenuhi syarat untuk menjadi model yang

baik karena merupakan model yang homoskedastisitas atau varian dari nilai residual pengamatan satu ke pengamatan yang lain tetap.

Selanjutnya peneliti melakukan Uji analisis regresi sederhana untuk mencari pengaruh ada atau tidaknya pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual. Dari hasil output dapat dirumuskan sebagai berikut $Y = 13,292 + 1.463$ persamaan ini menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual siswa, jika tanpa adanya pemberian bimbingan individual yaitu bernilai sebesar 13,292. Sedangkan koefisien regresi sederhana bernilai sebesar 1.463 menyatakan besarnya peningkatan kecerdasan spiritual peserta didik pada setiap pemberian bimbingan individual. Kemudian dilanjutkan dengan uji koefisien determinasi untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel X (bimbingan individual) terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual). Dari hasil output SPSS Dari tabel Model Summary dapat dilihat besarnya kontribusi variabel X (bimbingan individual) terhadap variabel Y (kecerdasan spiritual) yang diinterpretasikan pada rumus koefisien determinasi $0,8412 \times 100\% = 70,72\%$. Artinya hal ini menunjukkan persentase pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual yaitu sebesar 70,72% dan sisanya sebesar 29,28 dipengaruhi oleh variabel lain

PENUTUP

Dari hasil penelitian yang dilakukan di SMAN 2 Cimalaka mengenai pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual siswa peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Pelaksanaan bimbingan individual kepada siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka dilakukan secara online, kondisi seperti ini cukup menyulitkan untuk melakukan bimbingan individual karena tidak adanya tatap muka antara guru BK dan siswa-siswa, guru BK pun kesulitan dalam memberikan perhatian kepada siswa-siswa. Semuanya menjadi serba online begitupun bimbingan individual di SMAN 2 Cimalaka dilakukan secara online biasanya menggunakan media sosial seperti whatsapp dan aplikasi pendidikan seperti google classroom, guru BK akan melakukan komunikasi online dengan siswa yang bersangkutan untuk melakukan bimbingan individual, cara ini terbilang efektif karena beberapa siswa yang telah melakukan bimbingan individual meskipun online menunjukkan perkembangan.

Pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual siswa kelas X SMAN 2 Cimalaka yaitu dilihat dari hasil perhitungan data penelitian yang merupakan hasil output dari SPSS bimbingan individual memiliki pengaruh yang besar kontribusi variabel X (bimbingan individual) terhadap variabel Y

Bunga Y.K.U, W. Setiana, A. Mujib

(kecerdasan spiritual) yang diinterpretasikan pada rumus koefisien determinasi $0,8412 \times 100\% = 70,72\%$ yang artinya hal ini menunjukkan persentase pengaruh bimbingan individual terhadap kecerdasan spiritual siswa yaitu sebesar 70,72% dan sisanya sebesar 29,28% dipengaruhi oleh variabel lain selain bimbingan individual. Dan hasil persentase dari aspek-aspek kecerdasan spiritual itu yaitu mempunyai visi 18,42%, memiliki prinsip 18,33%, selalu mengingat Allah 23,90%, cenderung kepada kebaikan 17,40%, dan berjiwa besar 21,95%.

Dari hasil penelitian yang dilakukan, kegiatan bimbingan individual yang dilakukan di SMAN 2 Cimalaka akan lebih baik lagi jika menggunakan pendekatan agama yang sejalan dengan kecerdasan spiritual, dimana sisi spiritual siswa di SMAN 2 Cimalaka harus lebih dikembangkan kembali. Selain itu untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa harus adanya dukungan dari semua pihak yang ada di sekolah, tidak hanya dengan bimbingan individual saja agar visi sekolah yang ingin mewujudkan siswa yang religius dapat terlaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustian, A. G. (2002). *Rahasia sukses membangun kecerdasan emosi dan spiritual*. Jakarta: Arga.
- Ahmad, A. (1991). *Bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Anshari, H. (1991). *Dasar-dasar ilmu jiwa agama*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, E., & Mujib, A. (2009). *Dasar-dasar bimbingan dan penyuluhan Islam*. Bandung: Sajjad.
- Yanuarti, A. F. E. (2018). *Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menumbuhkan kecerdasan spiritual siswa*. 3(2), 174–201.
- Bridges, L. J., & Moore, K. A. (2002). Religious involvement and children's well-being: What research tells us (and what it doesn't). *Child Trends Research Brief*.

- Alwi, H., et al. (2005). *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka.
- Hallen, A. (2005). *Bimbingan dan konseling*. Ciputat: Quantum Teaching.
- Hugiono, & Poerwantana. (2000). *Pengaruh ilmu sejarah*. Depok: Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.
- Jamal, M. A. (2010). *Panduan efektif bimbingan dan konseling di sekolah*. Jakarta: Diva Press.
- Notoatmodjo, S. (2010). *Metodologi penelitian kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Prayitno. (2003). *Layanan bimbingan dan konseling kelompok (dasar dan profil)*. Padang: Ghalia Indonesia.
- Syafaruddin, S. (2019). *Bimbingan dan konseling*. pp. 1–120.
- Rahmawati, U. (2016). Pengembangan kecerdasan spiritual santri: Studi terhadap kegiatan keagamaan di Rumah TahfizQu Deresan Putri Yogyakarta. *Jurnal Penelitian*, 10(1), 97-124.
- Sinetar, M. (2001). *Spiritual intelligence (kecerdasan spiritual)* (S. B. Dharmo, Trans.). Jakarta: Alex Media Komputindo.
- Sudjana. (2005). *Metoda statistika*. Bandung: Tarsito.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. (1985). *Pengantar teori konseling*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Sukidi. (2002). *Rahasia sukses hidup bahagia kecerdasan spiritual: Mengapa SQ lebih penting daripada IQ dan EQ*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Supangat, A. (2008). *Statistik dalam kajian deskriptif, infensi dan paramatik*. Jakarta: Kencana Prenada.
- Dharma, S. (2008). *Modul diklat peningkatan kompetensi pengawas sekolah: Bimbingan Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam* 9(1) (2022) 57-72

- Bunga Y.K.U, W. Setiana, A. Mujib
dan konseling di sekolah. Jakarta: Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidikan dan Tenaga Kependidikan.
- Syafaruddin, S., Syarqawi, A., & Nadira, D. A. S. (2019). *Dasar-dasar bimbingan dan konseling: Telaah konsep, teori dan praktik*. Medan: Perdana Publishing.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan rubaniyah (transcendental intelligence)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Tohirin. (2008). *Bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah berbasis integrasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wijayanti, A., & Uyun, Z. (2010). Pengaruh kecerdasan spiritual terhadap kenakalan remaja: Studi kasus pada siswa kelas 3 SLTP Muhammadiyah Masaran Sragen. *Jurnal Tajdid*, 8(1), 91-110.
- Willis, S. S. (2011). *Konseling individual*. Bandung: Alfabeta.
- Yahya, A. D., & Winarsih. (2016). Layanan bimbingan pribadi-sosial dalam meningkatkan komunikasi interpersonal peserta didik kelas XI SMA Negeri 2 Padang Cermin Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 3(1), 3.
- Aryati, Y. T. (2017). Bimbingan dan konseling untuk meningkatkan motivasi belajar bagi siswa pemegang kartu menuju sejahtera (KMS) di SMP Negeri 12 Yogyakarta. *Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, 14(2), 31-32.
- Yuliatun. (2013). Mengembangkan kecerdasan spiritual anak. 1(1), 153–172.
- Zohar, D., & Marshall, I. (2000). *SQ: Spiritual intelligence the ultimate intelligence*. London: Great Britain.